

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, di bawah ini akan dipaparkan kesimpulan penelitian sesuai dengan fokus masalah dan pertanyaan penelitian.

1. Pengembangan Model Pembelajaran Kuantum Pendidikan Jasmani Berbasis Kompetensi (MPKPK) di Sekolah Dasar.

Model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan gerak dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di SD sebagai hasil pengembangan adalah Model Pembelajaran Kuantum Penjas yang Berbasis Kompetensi. Model pembelajaran yang dipengaruhi oleh aliran teori belajar behaviorisme dengan beberapa konsep belajar dalam keterampilan (skill) motorik.

Sesuai dengan pokok pertanyaan penelitian, Model Pembelajaran Kuantum Penjas Berbasis Kompetensi (MPKPK) untuk siswa SD meliputi desain model perencanaan, desain model implementasi, dan desain model desain evaluasi pembelajaran.

a. Penjelasan tentang Komponen desain Model Pembelajaran

1) Desain Perencanaan MPKPK

Desain model perencanaan MPKPK terdiri atas 5 komponen sebagai berikut:

a) Desain Perencanaan Model Pembelajaran

Sesuai dengan karakteristik model, desain perencanaan model pembelajaran yang dirumuskan dalam komponen ini memiliki dua aspek tujuan: Pertama, kemampuan melakukan aktivitas gerak, yaitu tujuan yang berhubungan dengan proses pembelajaran Penjas yang dilakukan oleh siswa. Kriteria yang dapat digunakan untuk konsep gerak

dasar ini dilihat dari tiga aspek yaitu aspek gerak lokomotor, gerak non lokomotor dan gerak manipulatif. Kedua, kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru adalah tujuan yang berhubungan dengan hasil belajar. Tujuan ini diarahkan sebagai upaya agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Oleh karena tujuan ini berhubungan dengan penguasaan materi pembelajaran, maka tujuan hasil pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tujuan tingkah laku yang dapat diukur, dengan maksud agar mudah menentukan tingkat keberhasilannya.

b) Pengembangan Model Pembelajaran

Pengembangan berkaitan dengan adanya pesan yang disampaikan kepada siswa meliputi aspek-aspek: Bahan dan strategi pembelajaran Penjas yang sesuai dengan kajian kurikulum yang berlaku saat ini pada pelajaran Penjas di SD. Materi pembelajaran adalah uraian singkat tentang pokok-pokok atau inti pembelajaran yang harus dikuasai siswa, yaitu berupa data atau fakta, konsep-konsep tertentu, prinsip-prinsip atau mungkin hukum-hukum tertentu. Sedangkan strategi pembelajaran Penjas menggunakan sistematika penyampaian: Pemanasan, Pengembangan fitness, Inti Pelajaran, dan Penutupan. Selain itu dalam strategi pembelajaran, menggunakan buku ajar, tape recorder, musik pengiring senam irama, dan peragaan langsung pada saat tatap muka dengan siswa.

c) Penggunaan model pembelajaran

Kegiatan pembelajaran Penjas ini adalah pelaksanaan rencana pembelajaran yang harus dilakukan guru dan siswa sebagai subjek belajar bersama-sama mempelajari topik yang ditentukan melalui MPKPK. Dalam penggunaan itu dirumuskan skenario pembelajaran yang meliputi pokok-pokok yang akan diangkat dalam proses diskusi

kelompok, komunikasi yang hangat dan akrab yang terdiri dari: tahap tumbuhkan, tahap alami, tahap namai, tahap demonstrasikan, tahap ulangi, dan tahap rayakan.

d) Pengelolaan Media dan Sumber Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran Penjas meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi termasuk pengelolaan media dan sumber serta sistim penyampaian informasi. Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi berpatokan pada prinsip dan strategi model pembelajaran kuantum Penjas dengan memperhatikan aspek penunjang pembelajaran seperti pengelolaan media pembelajaran yang tidak hanya mengandung informasi atau pesan yang ingin disampaikan sesuai dengan materi pembelajaran seperti yang biasa digunakan oleh guru-guru dewasa ini, akan tetapi berbagai jenis media yang dapat merangsang terhadap kemampuan hasrat bergerak siswa sesuai dengan topik atau tema yang dibahas melalui MPKPK, seperti berbagai gambar, lukisan, atau foto bahkan film yang memiliki bermacam-macam penafsiran. Melalui media ini diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan bergerak dengan efisien.

Sumber pelajaran dalam desain model perencanaan MPKPK, tidak terbatas pada sumber pelajaran yang terdiri dari buku paket saja, akan tetapi berbagai sumber belajar baik buku, berita surat kabar, majalah, berita televisi, radio, atau apa saja yang dapat menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif demi mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran.

e) Evaluasi Pembelajaran Penjas

Sesuai dengan karakteristik model pembelajaran kuantum Penjas, evaluasi bertujuan untuk memperoleh data tentang peningkatan kemampuan motorik dasar siswa serta kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai alat untuk meningkatkan

kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Secara lebih jelas komponen evaluasi dalam desain perencanaan itu diuraikan di bawah ini.

Jenis atau Sasaran Evaluasi, terdiri dari:

(1) *Evaluasi Proses*, yaitu evaluasi yang digunakan untuk memperoleh data tentang peningkatan hasil belajar keterampilan motorik siswa, dilihat dari berbagai aspek kemampuan gerak dasar seperti, aspek gerak lokomotor, gerak non lokomotor, dan gerak manipulatif.

(2) *Evaluasi hasil pembelajaran*, yaitu evaluasi yang digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan gerak dasar dan penguasaan materi pembelajaran Penjas siswa Sekolah Dasar.

Alat dan Prosedur Evaluasi:

Pada alat evaluasi ditentukan berdasarkan pertimbangan dengan apa guru dapat melihat perkembangan kemampuan gerak dasar siswa (evaluasi proses) dan kemampuan siswa mengkonstruksi serta menguasai materi pembelajaran (evaluasi hasil). Sedangkan prosedur evaluasi adalah cara yang dapat dilakukan guru untuk melihat keberhasilan belajar siswa. Misalkan untuk evaluasi proses pembelajaran, alat evaluasi yang digunakan adalah pedoman observasi dengan prosedur observasi dilakukan secara terus menerus dalam setiap tahapan proses, sedangkan untuk evaluasi hasil belajar (mengkonstruksi dan menguasai materi pembelajaran) alat evaluasi yang digunakan adalah tes dengan prosedur pra-tes dan pasca-tes.

2) Desain Model Implementasi MPKPK

MPKPK, adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada proses memperbaiki tahapan-tahapan pembelajaran dan berusaha meningkatkan kemampuan keterampilan gerak siswa disertai dengan kebebasan mengeluarkan gagasan atau pendapat siswa

melalui kegiatan berdialog, tanya jawab, dan mengujicobakan gerak terpilih yang terdiri dari 6 tahapan kegiatan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

a) Tahap Tumbuhkan

Tahap menumbuhkan merupakan tahap pendahuluan dalam proses pembelajaran yang terdiri dari:

(1) Memberikan apersepsi yang cukup sehingga sejak awal kegiatan siswa telah termotivasi untuk belajar dan memahami manfaat bagi kepentingan dirinya. Guru dalam apersepsi ini memberikan pertanyaan yang mudah dijawab siswa, disesuaikan dengan pengalaman belajar yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Pada awal kegiatan ini diperkenalkan tujuan yang harus dicapai, baik tujuan yang berhubungan dengan kemampuan penguasaan berbagai materi pembelajaran (isi pelajaran) maupun tujuan yang berhubungan dengan kemampuan memecahkan masalah sebagai bagian dari mengkonstruksi pengetahuan baru.

(2) Penjelasan prosedur pembelajaran yang harus ditempuh siswa, yaitu penjelasan tentang apa yang harus dilakukan siswa dalam proses tanya jawab dan dialogis.

b) Tahap Alami

Tahapan ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman nyata pada siswa untuk mencoba sesuatu yang baru, baik yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman keseharian siswa yang relevan dengan persoalan yang hendak dipecahkan, maupun kemampuan berpikir untuk memecahkan persoalan. Selanjutnya, kemampuan-kemampuan ini akan menentukan dari mana seharusnya guru memulai mengkondisikan pembelajaran.



c) Tahap Namai

Pada tahap ini guru menyajikan persoalan yang harus dipecahkan yang berhubungan dengan topik pembelajaran. Masalah disampaikan sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir dan pengalaman belajar siswa. Untuk meyakinkan pemahaman siswa akan masalah yang diecahkan, pada tahap ini guru juga harus membuka dialog atau jawab dengan siswa. Mengembangkan berbagai pertanyaan yang dapat menguji pemahaman permasalahan, sehingga siswa memiliki kunci, rumus, strategi dan metode tersendiri untuk mempelajarinya.

d) Tahap Mendemonstrasikan

Tahap ini dinamakan juga tahap pemecahan masalah. Pada tahapan ini guru menciptakan kondisi lingkungan belajar yang memungkinkan siswa dapat mengujicobakan atau menunjukkan kemampuan yang dimilikinya sebagai jawaban dari masalah yang dibicarakan. Melalui demonstrasi, siswa dituntut untuk dapat memberikan contoh model gerak yang benar sehingga dapat memberikan umpan balik kepada siswa dan menunjukan bagian-bagian mana yang harus diperbaiki atas dasar peragaan yang siswa tunjukkan. Pada tahap ini juga guru dituntut untuk dapat memberikan respon positif yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan lebih jauh kemampuan keterampilan yang lebih tinggi.

e) Tahap Ulangi

Tahap ini merupakan tahapan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulang tentang gerak yang baru dipelajarinya, sehingga setiap siswa dapat merasakan secara langsung apa yang dipelajarinya. Di samping itu juga, setiap siswa mengetahui tingkat kesulitan yang dialami sehingga memiliki tugas untuk menyelesaikan sampai tuntas. Dalam tahap mengulangi gerak yang dipelajari biasanya

gerak yang dimiliki sebagian-sebagian, namun melalui proses berulang secara terus menerus maka secara otomatis gerakan tadi dikuasai secara otomatis. Dalam pelaksanaannya, siswa dibimbing untuk dapat menguasai materi yang baru dipelajari, sehingga pada akhirnya mereka temukan dalam tahapan ini.

f) Tahap Rayakan

Tahap rayakan adalah tahapan untuk meyakinkan bahwa kemampuan keterampilan motorik yang dimiliki siswa merupakan puncak keberhasilan yang harus diakui dan diberikan penghargaan secara proporsional. Pada tahap ini guru memberikan penguatan dan penilaian atas hasil belajar yang mereka tempuh, di samping itu pula kepada mereka yang belum berhasil mencapai sasaran belajar dilakukan umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

3) Desain Model Evaluasi MPKPK

Sesuai dengan karakteristik model, evaluasi pembelajaran dengan MPKPK terdiri dari evaluasi proses dan evaluasi hasil.

a) Evaluasi Proses

Evaluasi proses, adalah evaluasi pembelajaran yang berfungsi untuk mendapatkan informasi tentang peningkatan kemampuan motorik siswa. Teknik atau alat yang dapat digunakan untuk evaluasi proses diantaranya dengan menggunakan observasi dan skala penilaian. Aspek-aspek yang dapat dijadikan acuan atau kriteria peningkatan keterampilan motorik adalah:

(1) Kemampuan lokomotor, yaitu kemampuan siswa untuk melakukan gerak berpindah tempat seperti jalan, lari, lompat, merayap, dan berguling. (2) Kemampuan non lokomotor, yaitu gerakan yang tidak berpindah tempat. Dalam belajar gerakan-gerakan ini terletak pada bagaimana pelajaran ini dapat meluaskan pemikiran anak sehingga

gerakan yang dilakukan menyenangkan dari perbendaharaan gerakan yang mereka miliki. (3) Kemampuan manipulatif, yaitu kemampuan yang harus dipelajari anak bersama dengan kemampuan lokomotor dan nonlokomotor. Dalam manipulatif ini berhubungan dengan benda luar dirinya yang harus dimanipulasi sedemikian rupa sehingga terbentuk satu keterampilan, seperti melempar, menendang, menangkap, menyetop bola, memukul dengan raket dsb. Pada aspek mengembangkan, menambahkan, memperjelas kemampuan manipulatif ini dapat dilakukan dengan memberikan ilustrasi-ilustrasi sesuai dengan pengalaman belajar siswa sendiri.

b) Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar adalah evaluasi yang difungsikan untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan siswa menguasai isi atau materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Teknik yang dapat digunakan dalam evaluasi ini adalah alat ukur seperti tes, baik lisan maupaun tulisan. Prosedur yang dapat digunakan misalnya prosedur pra dan pasca tes.

b. Penjelasan Desain Model Pembelajaran untuk Sekolah Berkategori Kurang

Untuk memperoleh hasil yang maksimal pada Sekolah Dasar berkategori kurang dalam desain model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani berbasis kompetensi sebaiknya memperhatikan beberapa petunjuk berikut ini:

1) Dalam desain perencanaan, khususnya pada awal-awal pertemuan, skenario pembelajaran yang dirumuskan dalam komponen kegiatan belajar mengajar harus disusun secara rinci dan detail. Hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi, contohnya kemungkinan kemandekan atau kemacetan pembelajaran yang disebabkan oleh tingkat pengalaman siswa yang kurang, atau kemampuan dasar siswa yang tidak memadai.

2) Dalam Implementasi Model dianjurkan, pertama dalam setiap tahapan proses pembelajaran, pertanyaan-pertanyaan yang dikembangkan harus dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat tertutup. Kedua, untuk membantu kelancaran melakukan alur gerak suatu keterampilan dan meningkatkan kemampuan keterampilan yang lebih kompleks, dianjurkan guru dapat menggunakan media belajar yang lebih bervariasi. Ketiga, guru memiliki tingkat kesabaran yang lebih tinggi, oleh sebab pada umumnya siswa pada kelompok ini memiliki tingkat pengalaman belajar dan kemampuan motorik dasar yang lebih rendah.

3) Pada aspek evaluasi baik proses maupun evaluasi hasil, guru perlu memanfaatkan secara optimal hasil evaluasi sebagai umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran.

2. MPKPK lebih Berhasil Mencapai Tujuan Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Dibandingkan dengan Model Pembelajaran yang Digunakan Selama ini di SD.

a. MPKPK Berhasil Meningkatkan Keterampilan Gerak Dasar Siswa

Sesuai dengan karakteristik yang melekat pada model pembelajaran ini, MPKPK dalam pelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar memiliki pengaruh yang positif terhadap perbaikan dan peningkatan kemampuan keterampilan dasar siswa. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan beberapa aspek keterampilan gerak seperti di bawah ini.

a) Aspek Kemampuan Gerak Non Lokomotor

Kemampuan non lokomotor, yaitu kemampuan siswa untuk melakukan gerak tanpa berpindah tempat. Tantangan dalam menyajikan gerakan ini terletak pada bagaimana pelajaran ini bisa meluaskan pemikiran siswa sehingga gerakan-gerakan non lokomotor

menjadi satu bagian yang menyenangkan dari perbendaharaan gerakan mereka. Dilihat dari aspek karakteristik ini, MPKPK memiliki pengaruh yang sangat berarti pada setiap keberhasilan belajar siswa baik di sekolah berkategori sedang maupun sekolah berkategori kurang.

b) Aspek Kemampuan Gerak Lokomotor

Gerakan-gerakan lokomotor berorientasi kepada gerakan yang menyebabkan tubuh berpindah tempat atau mengembara dalam berbagai ruang. Ke dalam gerakan lokomotor termasuk pada gerakan jalan, lari, lompat mengguling, melayang, dan lain sebagainya. Gerakan lokomotor disajikan oleh guru dalam berbagai variasi dimulai dari memperkenalkan kata-kata "gerakan lokomotor" sampai dengan akhir pelajaran, guru meminta siswa untuk melakukan gerakan lokomotor yang berbeda-beda. Pada pelaksanaan MPKPK memiliki pengaruh yang positif khususnya pada siswa yang berkategori baik dan sedang, kemampuan ini dapat dicapai secara merata dan lebih cepat oleh seluruh siswa. Sedangkan pada siswa sekolah berkategori kurang, walaupun pengaruh ini dapat didapatkan secara perlahan atau tidak secepat pada sekolah berkategori baik dan sedang, akan tetapi secara pasti pengaruh positif ini dapat dimiliki oleh mereka.

Berkembangnya kemampuan lokomotor lebih disebabkan melakukan gerak secara kontinue dan menyeluruh dipertimbangan berbagai aspek. Dilihat dari kemampuan setiap siswa ketika mereka memberikan suatu pertunjukkan gerak yang telah dikuasai, maka dapat dipastikan bahwa hasilnya merupakan jawaban terhadap masalah yang dibahas. Pada setiap tahapan proses, setiap siswa mampu memberikan jawaban dan ilustrasi kemampuan yang berbeda, sehingga dari keragaman pertunjukan

masing-masing jawaban anak merupakan dinamika MPKPK berkembang dengan sempurna.

c) Aspek Kemampuan Gerak Manipulatif

Gerak manipulatif berhubungan dengan dunia luar dirinya yang mesti dimanipulasi sedemikian rupa sehingga terbentuk satu keterampilan. Dalam pelaksanaan gerak manipulatif memerlukan keterlibatan koordinasi mata tangan dan koordinasi mata kaki. Gerakan manipulatif diperlukan kelak pada saat anak terlibat dalam kegiatan olahraga yang sudah terspesialisasi seperti cabang-cabang olahraga. Kemampuan manipulatif berguna sebagai bahan memasuki kegiatan keterampilan yang lebih lanjut dan bersifat lebih kompleks. Dalam kemampuan manipulatif dilakukan untuk mengembangkan, peningkatan kelas, penambahan, memperjelas gagasan atau bentuk gerak yang baru dipelajari sebagai jawaban melalui tugas gerak yang dilakukan dengan cara memberikan contoh gerak ideal dan ilustrasi-ilustrasi sesuai dengan pengalamannya sendiri.

Kemampuan ini bukan saja dilihat dari kemampuan memberikan contoh gerak dan ilustrasi yang sangat beragam pada setiap tahapan proses, akan tetapi juga siswa mampu membuat rencana-rencana atau harapan-harapannya sendiri dengan kata-kata yang terstruktur dan sistematis sesuai dengan topik yang sedang dibahas, seperti yang diperagakan dalam tahap pengulangan dan demonstrasikan.

b. MPKPK Berhasil Meningkatkan Kemampuan Menguasai Materi Pelajaran

Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar.

MPKPK sebagai model pembelajaran yang bertumpu kepada peningkatan kemampuan penguasaan keterampilan motorik dan mengkonstruksi pengetahuan baru siswa, ternyata juga memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan siswa dalam

menguasai materi pelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan selisih yang diperoleh antara hasil pra tes dengan pasca tes, yang secara statistik adalah signifikan, baik pada sekolah berkategori baik, sedang maupun kurang.

3. MPKPK lebih Efektif Dibandingkan dengan Model Pembelajaran yang Digunakan Selama ini dalam Pelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar

Dibandingkan dengan model pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru, ternyata MPKPK memiliki perbedaan pengaruh positif yang signifikan dalam hal penguasaan materi pembelajaran. Artinya, dilihat dari tingkat penguasaan materi pembelajaran dalam pelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar, MPKPK sebagai model pembelajaran yang menekankan pada aspek kemampuan penguasaan keterampilan motorik dan aspek kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru hasilnya lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru Penjas. Hal ini menunjukkan, MPKPK lebih unggul dibandingkan dengan model pembelajaran yang selama ini digunakan guru dalam pelajaran Penjas di Sekolah Dasar.

B. Dalil-Dalil dan Implikasi Penelitian

Terdapat sejumlah dalil yang ditemukan dari penelitian ini, *Pertama*, Model Pembelajaran Kuantum Penjas Berbasis Kompetensi merupakan model pembelajaran yang mengorganisasikan pembelajaran pendidikan jasmani menggunakan berbagai cara, media, sumber, dan alat dengan maksud menciptakan kondisi dan situasi belajar siswa yang menyenangkan dan menggairahkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. *Kedua*, Model Pembelajaran Kuantum Penjas Berbasis Kompetensi merupakan sebuah

sistem yang melibatkan komponen siswa, guru, sarana prasarana, lingkungan dan masyarakat sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses dan kebermaknaan. Artinya tahapan pembelajaran yang dilakukan berisikan kegiatan interaksi guru dan siswa penuh keakraban sehingga akan terjalin komunikasi yang hangat sesuai yang peran masing-masing. Kondisi seperti ini merupakan salah satu karakteristik model pembelajaran kuantum yang dapat meningkatkan kemampuan keterampilan motorik dan dapat mengkonstruksi pengetahuan baru yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran.

Ketiga, sebagai suatu model pembelajaran keterampilan motorik, Model Pembelajaran Kuantum Penjas Berbasis Kompetensi memiliki prosedur pengelolaan pembelajaran yang fleksibel sesuai dengan karakteristik tujuan, materi, metode, dan penilaian pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar yang berisikan kemampuan gerak dasar meliputi: gerak lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif.

Keempat, Model Pembelajaran Kuantum Penjas Berbasis Kompetensi hanya dapat dilaksanakan sebagai salah satu model pembelajaran penjas yang menarik, apabila guru penjas memiliki aktivitas, kreativitas, inovasi dan berwawasan ke depan dalam mengelola pembelajaran penjas yang bermakna. Tanpa guru bermodalkan karakteristik seperti itu, maka model kuantum ini hanya sebatas konsep belaka bukan sesuatu yang dapat direalisasikan di lapangan.

Kelima, Model Pembelajaran Kuantum Penjas Berbasis Kompetensi menekankan bahwa dalam pembelajaran guru bertindak hanya sebagai fasilitator dan mediator belajar bagi siswa, sehingga guru penjas berprinsip bagaimana menciptakan kondisi dan situasi agar siswa terjadi proses belajar.

Sebagai akibat logis dari hasil dan kesimpulan penelitian selanjutnya implikasi penelitian, yaitu bahwa MPKPK dengan prosedur pembelajaran seperti yang telah diuraikan sebagai model pembelajaran yang bertumpu kepada peningkatan kemampuan keterampilan motorik siswa, dapat dijadikan sebagai suatu alternatif dalam usaha memperbaiki kualitas pembelajaran Pendidikan Jasmani yang selama ini dianggap memiliki berbagai kelemahan.

Selanjutnya, sebagai implikasi praktis dari penelitian, ditemukan juga beberapa prinsip penerapan model pembelajaran kuantum Penjas sebagai berikut:

1. Pembelajaran Kuantum Penjas yang berhasil adalah pembelajaran yang didasari oleh pengalaman belajar siswa dari kehidupan nyata sehari-hari. Prinsip ini mengandung makna bahwa dalam mendesain proses pembelajaran keterampilan motorik melalui MPKPK dalam Pendidikan Jasmani, faktor pengalaman belajar anak harus dijadikan sebagai pertimbangan utama dalam menentukan strategi dan pola pembelajaran. Faktor pengalaman belajar anak dapat mempengaruhi kemampuan melakukan aktivitas gerak sebagai jawaban dalam memecahkan masalah-masalah kompleksitas gerak. Semakin kaya pengalaman belajar anak pada lingkungan kehidupan keseharian maka akan terjadi kecenderungan semakin mudah melakukan proses belajar gerak baik dilihat dari aspek kelancaran, keluwesan dan kehalusan gerak yang ditampilkannya.
2. Keberhasilan Model Pembelajaran Kuantum Penjas ditentukan oleh kemampuan guru dalam menciptakan iklim belajar yang menantang kemampuan potensi yang dimiliki anak didik. Prinsip ini mengandung pengertian, dalam meimplementasi MPKPK, guru harus selalu bersikap terbuka dan menghargai setiap usaha yang direspon anak, tanpa mempermasalahkan apakah gerak itu baik atau salah. Dengan

keterbukaan itulah siswa akan tumbuh keberanian dan kepercayaan diri untuk mencoba menguji kemampuan yang mereka miliki.

3. Efektifitas Model Pembelajaran Kuantum Penjas ditentukan oleh pemberian kesempatan yang lebih leluasa kepada siswa. Prinsip ini mengandung arti bahwa dalam mengimplementasikan MPKPK sebagai model pembelajaran keterampilan motorik, diperlukan kesabaran guru untuk menunggu siswa mengujicobakan potensi siswa dalam menunjukkan kebolehannya. Guru harus menghindarkan diri keinginan menjawab sendiri pertanyaan dan memberikan contoh gerak ideal.
4. Penggunaan media pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan melakukan gerakan dasar siswa SD dapat berpengaruh untuk keberhasilan implementasi Model Pembelajaran Kuantum Penjas. Media yang digunakan dalam MPKPK bukanlah media yang berisi informasi berupa fakta atau konsep yang harus dihafal siswa, akan tetapi media yang berisikan sesuatu yang memberikan petunjuk arah dalam berapresiasi melakukan berbagai kemungkinan jawaban. Media yang dirancang demikian dapat membantu meningkatkan kemampuan keterampilan gerak baik dilihat dari kelancaran berfikir maupun keluwesan bertindak.
5. Model Pembelajaran Keterampilan Motorik melalui MPKPK, menempatkan proses dan hasil belajar secara seimbang. Artinya, selain kemampuan motorik yang ditandai dengan kelancaran melakukan alur gerakan dasar, diikuti keluwesan bergerak secara terkoordinasi dan disertai kemampuan berfikir untuk memecahkan masalah gerak yang kompleks. Keterampilan berpikir juga diperlukan dalam model pembelajaran ini untuk mengkonstruksi pengetahuan baru agar mereka dapat menguasai materi pembelajaran Pendidikan Jasmani secara bermakna. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Pendidikan Jasmani tidak hanya ditentukan oleh



sejauh mana siswa dapat menguasai materi pembelajaran, akan tetapi juga sejauh mana siswa dapat berpikir memecahkan persoalan-persoalan menghadapi gerakan yang lebih kompleksitas yang tinggi.

C. Rekomendasi

Agar implementasi Model Pembelajaran Kuantum Penjas Berbasis Kompetensi (MPKPK) di SD berhasil secara optimal, maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi kepada pihak: Guru Penjas SD, Kepala Sekolah, Dinas Pendidikan, dan LPTK dalam hal ini PGSD, dan pihak peneliti berikutnya.

1. Pihak Guru Penjas SD.

Dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar, terutama yang berkaitan langsung dengan upaya peningkatan kemampuan gerak dasar siswa SD, sebaiknya model pembelajaran hasil pengembangan ini dapat dijadikan acuan sebagai salah satu model pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar. Beberapa pertimbangan yang dapat digunakan untuk menerapkan model pembelajaran kuantum Penjas berbasis kompetensi, yaitu: **Pertama**, model pembelajaran ini mudah diadopsi oleh guru Penjas karena sistematika pembelajaran kuantum Penjas berbasis kompetensi menggunakan analogi yang mudah diingat oleh guru Penjas ketika menyampaikan pembelajaran Penjas seperti kebiasaan mengajar sehari-hari yaitu tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi, dan rayakan (TANDUR). **Kedua**, model pembelajaran ini tidak mempersyaratkan adanya penyediaan sarana prasarana pembelajaran yang relatif mahal dan sulit didapat, akan tetapi dapat dengan mudah diperoleh di lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggal siswa, tergantung inisiatif dan kreativitas guru Penjas.

Dengan demikian, siswa dapat mengupayakan sendiri peralatan yang dibutuhkan untuk pembelajaran Penjas tersebut, melalui modifikasi peralatan Penjas untuk siswa SD. Ketiga, model pembelajaran ini telah terbukti dan meyakinkan bahwa dapat meningkatkan kemampuan gerak dasar siswa Sekolah Dasar. Apabila guru Penjas sepakat dengan hasil penelitian ini, maka implementasi MPKPK agar berjalan secara optimal, diperlukan kesungguhan dan konsistensi dari guru Penjas untuk mengembangkannya mulai dari mendesain pembelajaran, melaksanakan pembelajaran hingga melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Tanpa ada upaya sungguh-sungguh dan kemauan yang keras dari guru Penjas, rasanya pengembangan MPKPK tidak akan berhasil sesuai yang diharapkan.

2. Pihak Kepala Sekolah Dasar

Keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani tidak hanya bergantung kepada guru Penjas, akan tetapi peran serta kepala sekolah juga sangat penting. Oleh karena itu, diperlukan figur kepala sekolah yang mau memahami keberadaan pendidikan jasmani yang sangat digemari oleh kalangan siswa Sekolah Dasar. Kedudukan kepala sekolah dalam menentukan keberhasilan MPKPK sangat sentral, sebab akan berhubungan dengan kebijakan yang diambil sesuai dengan realitas di lapangan. Apa yang dibutuhkan siswa, kendala yang dihadapi guru penjas dan kepedulian masyarakat terhadap pembelajaran Penjas dapat diketahui secara pasti. Kepala Sekolah yang bijak akan melibatkan guru Penjas dan guru kelas serta pihak lain untuk bermusyawarah menentukan program yang diprioritaskan termasuk pengembangan model pembelajaran kuantum Penjas.

3. Pihak Dinas Pendidikan

Kemampuan menerapkan model pembelajaran, tidak bisa sekaligus langsung dilaksanakan oleh guru saat itu, akan tetapi dilaksanakan secara berjenjang, bertahap dan sistematis. Karena itu, Dinas Pendidikan dalam hal ini Sub Dinas Pendidikan Dasar di Kabupaten/Kota sebagai satu-satunya intitusi yang memmiliki otoritas kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar selalu berusaha memotivasi guru Penjas agar berusaha melaksanakan model pembelajaran kuantum Penjas berbasis kompetensi hasil pengembangan ini. Melalui otoritas kebijakan yang bersifat top down, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota sebagai pihak yang bertanggungjawab terhadap kualitas pendidikan di Sekolah Dasar dapat dengan mudah mengontrol guru Penjas agar bersedia mengembangkan model pembelajaran kuantum Penjas berbasis kompetensi di SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan model pembelajaran ini ditunjang oleh berbagai faktor diantaranya guru, lingkungan, kebijakan pemerintah dan masyarakat. Pihak Dinas Pendidikan sebaiknya memberikan anjuran kepada pihak sekolah untuk melakukan kerjasama dengan pihak stakeholder yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan berupaya memfasilitasi kebutuhan pembelajaran Penjas untuk siswa SD. Keberhasilan mengembangkan model pembelajaran ini diawali dari kerja keras, inisiatif, dan kreativitas masyarakat sekolah termasuk kepala sekolah, guru, dan masyarakat.

4. Pihak Penyelenggara PGSD (LPTK)

Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) sebagai satu-satunya Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) khususnya tenaga pendidikan Sekolah Dasar sangat perlu memperhatikan dan menindaklanjuti temuan hasil penelitian. Secara kelembagaan PGSD sebaiknya melakukan pengkajian dan pengembangan

tentang model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar, termasuk model pembelajaran kuantum Penjas dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Penjas di SD. Model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani berbasis kompetensi merupakan salah satu model pembelajaran yang baru dikembangkan di Sekolah Dasar, karena itu diperlukan upaya secara optimal dari lembaga PGSD untuk senantiasa meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dan sarana prasarana perkuliahan agar calon guru Sekolah Dasar tersebut memiliki kualitas yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran siswa SD. PGSD sebaiknya menjalin kerjasama tidak hanya dengan SD, akan tetapi dengan pihak intansi lain seperti Dinas Kesehatan, Pertanian, AKPER dan Lembaga Swadaya Masyarakat yang peduli terhadap pendidikan untuk dijadikan nara sumber belajar. Diharapkan dari mereka ada masukan-masukan positif dalam rangka proses pengembangan model pembelajaran termasuk penyempurnaan model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani. Sebaliknya kepada mereka, PGSD dapat mensosialisasikan temuan-temuan hasil penelitian yang baru, sehingga saling menguntungkan diantara berbagai pihak.

5. Pihak Peneliti Berikutnya

Meskipun penelitian dan pengembangan model pembelajaran kuantum Penjas ini telah berhasil dilaksanakan dengan seoptimal mungkin dan selalu berpatokan pada langkah-langkah metode ilmiah, namun hasil yang diperoleh belumlah dianggap sempurna sebagai satu-satunya model pembelajaran Penjas yang terbaik. Hal ini secara jujur peneliti kemukakan, adanya keterbatasan peneliti dalam melaksanakan penelitian dan pengembangan model pembelajaran kuantum Penjas berbasis kompetensi, terutama diantaranya adalah: **Pertama**, penelitian ini

dilakukan di Sekolah Dasar dalam mata pelajaran Penjas dan hasilnya membuktikan adanya peningkatan kemampuan motorik dasar siswa SD. Namun demikian, sejauhmana efektivitas model pembelajaran hasil pengembangan ini perlu dikaji lebih lanjut dalam mata pelajaran lain yang memiliki rumpun dan jenjang pendidikan yang sama. Karena itu, direkomendasikan kepada peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian dan pengembangan dengan topik dan metodologi yang sama dengan melibatkan beragam sampel, terutama dari keragaman lingkungan sekitar siswa. Hal ini dimaksudkan untuk lebih menajamkan Model Pembelajaran Kuantum Penjas Berbasis Kompetensi. Misalkan pengembangan model pembelajaran ini di lingkungan SD mayoritas penduduknya sangat beragam, sebagai petani, tukang, dan nelayan. **Kedua**, penelitian model pembelajaran kuantum Penjas dilakukan di SD yang berlokasi di kabupaten Sumedang, dengan melibatkan hanya sebagian kecil SD, baik saat melakukan survey awal, saat uji coba terbatas, saat uji coba lebih luas, maupun uji validasi model pembelajaran, sehingga memungkinkan pengambilan sampel kurang representatif. Meskipun penelitian ini telah mampu menghasilkan suatu model pembelajaran kuantum Penjas berbasis kompetensi yang efektif dan aplikabel, bukan berarti secara otomatis dapat digeneralisasikan ke daerah lain di wilayah Nusantara ini. Oleh karena itu, direkomendasikan untuk dilakukan penelitian berikutnya demi penyempurnaan hasil pengembangan model pembelajaran kuantum pendidikan jasmani berbasis kompetensi di Sekolah Dasar.